

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah satu kesatuan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan antara satu sama lain. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak, yang tinggal, memiliki hubungan yang dekat dan saling membutuhkan. Keluarga juga merupakan terbentuknya karakter dari didikan kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Ayah sebagai kepala keluarga yang menjadi suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah dan pelindung dalam sebuah keluarga. Jika seorang ayah sudah tiada maka sosok seorang ibu yang menggantikan sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah.

Pentingnya pendidikan anak-anaknya bagi orang tua dalam sebuah keluarga menjadikan penyemangat bagi orang tuanya terkhusus buat ibu yang menjadi orang tua *single parent* dalam mencari nafkah. Faktor ekonomi menengah kebawah tidak menjadi hambatan buat seorang ibu untuk menyelenggarakan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Mempunyai anak yang baik tingkah laku dan berprestasi dalam keadaan ekonomi menengah kebawah merupakan suatu kebanggaan bagi orangtua tersebut.

Menyalahgunakan kepercayaan orang tua bagi anak juga sering dilakukan ketika si anak sekolah jauh dari orangtuanya. Dan kebanyakan orang tua percaya kepada anaknya yang berprestasi ketika mereka sekolah keluar kota atau jauh dari orangtuanya, Tema dari film ini penulis temui di lingkungan hidup yang dekat

dengan masyarakat pada umumnya dimana kebanyakan terjadi kasus anak yang mengkhianati orangtuanya dirumah yang telah berharap kepada anak-anaknya yang bersekolah jauh dari orangtuanya dengan bersungguh-sungguh.

Berdasarkan keresahan penulis terhadap kasus diatas penulis melakukan penggarapan karya film yang berjudul *Manikam* menceritakan tentang seorang anak bernama Dewi yang sangat berprestasi semasa sekolahnya sehingga menjadi semangat bagi ibunya yang *single parent* menyekolahkan ke jenjang yang lebih serius walaupun ekonomi menengah kebawah tidak menjadi hambatan bagi ibunya. Ketika Dewi kuliah diluar kota dia tidak pernah pulang sehingga menjadi gunjingan bagi masyarakat dikampungnya termasuk saudaranya sendiri, namun benar yang terjadi ketika pulang kerumahnya Dewi membawa seorang bayi yang membuat ibu dan adiknya syok, namun ibunya tetap sayang kepada Dewi terhadap apapun yang terjadi pada Dewi.

Tema dari film bergenre drama umumnya mengangkat isu-isu sosial baik skala besar maupun skala kecil seperti ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, kemiskinan, politik, kekuasaan, dan sebagainya (Pratista, 2008:14). Sumber konflik dapat berasal dari manusia maupun lingkungannya. Sering kali cerita film drama diambil dari karya sastra seperti puisi, novel, biografi, dan catatan harian.

Penulis yang berperan sebagai penata suara dalam pembuatan film ini, suara dalam film terbentuk atas kata, efek suara, dan musik. Suara digunakan dalam film untuk meningkatkan suasana hati, menunjukkan lokasi adegan, menjalankan plot, dan menunjukkan karakter dalam cerita (Sugihartono & Wibawa, 2019:79).

Suara pada film mampu mempengaruhi suasana hati penonton larut dalam kesedihan, merasa senang dan juga terharu melihat adegan tertentu yang diiringi dengan suara serta musik pada film. Suara juga berhubungan dengan latar adegan, misalnya adegan berada dipasar maka suara yang dihasilkan yaitu suara hiruk pikuk pasar guna menambah realitas filmnya.

Merepresentasikan informasi pendukung di dalam sebuah film menggunakan tata suara, dapat dicapai dengan menerapkan gaya tata suara di dalam penataan suaranya. Dengan penggunaan gaya tata suara yang tepat untuk suatu ide cerita akan memberikan pengalaman tersendiri bagi para penonton. Di dalam tata suara terdapat empat gaya, yaitu, *realist*, *stretched realist*, *hyper realist*, *surrealist*.

Pemilihan teknik dalam tata suara merujuk pada konsep awal cerita film tersebut, pesan apa yang akan di sampaikan kepada penonton. Kemudian berlanjut kepada nuansa apa yang akan dicapai, rasa apa yang ingin di timbulkan, dan pengalaman apa yang akan diberikan kepada penonton. Tema dari film *Manikam* penulis temui di lingkungan hidup yang dekat dengan masyarakat pada umumnya melalui audio dan visual dengan menggunakan konsep penataan suara film *manikam* dengan penerapan teknik *synchronous sound*.

Keselarasan antara gambar dan suara dalam film disebut dengan *synchronous sound*. Artinya bila ada gambar sebuah adegan, maka wajib ada suara yang berasal dari adegan tersebut. Contoh yang sederhana adalah ketika sebuah pistol ditembakkan, maka suara letusannya harus diperdengarkan atau ketika ada buku yang sedang dibuka, maka sekecil apapun suaranya harusnya diperdengarkan. Contoh lain yang lebih melibatkan suara secara luas, misalnya

adegan di sebuah taman yang dekat dengan jalan raya, maka umumnya pembuat film akan mengkombinasikan atmosfer jalan raya dalam riuh rendahnya serta suara atmosfer aktivitas orang-orang di taman tersebut.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan ide penciptaannya adalah bagaimana penataan suara film *Manikam* dengan penerapan teknik *synchronous sound*.

C. TUJUAN PENCIPTAAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Tujuan :

1. Tujuan Khusus

Tujuan dari penciptaan ini adalah membentuk penataan suara film *Manikam* dengan penerapan teknik *synchronous sound*.

2. Tujuan Umum

Mengingatkan kepada setiap anak jangan pernah lupa akan jerih payah orang tua dan selalu memegang amanah keparcayaan yang orang tua kita berikan kepada kita.

Manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Maanfaat teoritis dalam penciptaan ini adalah untuk memberikan wawasan dan informasi tentang tema film yang pengkarya garap yaitu selalu memegang amanah orang tua kepada pembaca maupun penonton serta

mendapatkan perbandingan dengan karya-karya lainnya, hasil karya ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya film selanjutnya terutama dalam bidang tata suara.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengaplikasikan ilmu tata suara yang telah dipelajari selama perkuliahan, sekaligus menambah pengalaman baru dalam penciptaan film fiksi dengan penerapan teknik *synchronous sound*.
- b. Menjadi panduan bagi pengkarya selanjutnya dalam menggarap karya dengan tema dan teknik penataan suara yang sejenis.
- c. Sebagai bentuk perwujudan visi dan misi Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam menciptakan seniman berbasis budaya Melayu.

D. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini penulis tidak lepas dari beberapa aspek yang membuat penulis termotivasi dalam sebuah penciptaan karya, seperti referensi karya, teknik, serta konsep karya yang diciptakan. Beberapa film yang pengkarya jadikan referensi :

1. *Tilik* (2018).

Film pendek drama jalan Indonesia tahun 2018 berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Films. Persamaan film ini dengan karya yang akan penulis garap terletak pada tema yang diangkat, yaitu tema tentang kebenaran pandangan buruk orang-orang kepada anak yang disangka berperilaku baik. Film *Manikam* yang bercerita tentang Dewi yang selalu di pandang buruk oleh

keluarga dan warga kampung sekitarnya bahwa Dewi bermain-main dalam kuliahnya, dianamun sang ibu tetap berpikir positif kepada anaknya Dewi. Diakhir cerita memang benar apa yang dicurigai selama ini Dewi tidak menyalahkan kuliahnya bahkan pulang kampung membawa seorang bayi.

Selain itu disini juga terdapat konsep *synchronous sound* dimana pada adegan rombongan ibu-ibu di dalam truk berjalan di jalan raya dan melewati kebun-kebun sekitar yang memperdengarkan ocehan ibu-ibu tersebut, suara dari mobil truk dan suara ambience alam seperti suara burung dan hewan lainnya, serta suara jalanan raya pada adegan tersebut.



Gambar 1.1
Poster Film Tilik

Sumber: www.ceritapena.com (2022)

2. *Surat kecil untuk tuhan* (2017).

Film remaja Indonesia yang dirilis pada tahun 2017. Film ini disutradarai oleh Fajar Bustomi dan dibintangi oleh Bunga Citra Lestari dan Joe Taslim. Film ini terdapat beberapa tambahan musik sebagai penunjang kedramatikan pada film. Konsep *synchronous sound* yang digunakan penata suara pada film ini sama dengan tata suara yang akan penulis realisasikan pada film *Manikam*. Contohnya pada adegan pemain didalam kereta api disini memberikan suara kereta api serta tambahan musik pada adegan si pemain berjalan di dekat rel kereta api. Ketika pemain masuk kedalam kereta api, suara kereta api diperdengarkan serta ditambahkan music sedih sebagai penunjang kesedihan yang dirasakan pemain.



Gambar 1.2
Poster Film Surat kecil untuk tuhan
Sumber: www.popcorn.app (2022)

3. *Cinta Laki-laki Biasa* (2016)

Film ini menceritakan drama romantis tentang kesederhanaan akan cinta yang menawarkan unsur kedamaian yang disampaikan islam melalui cinta seorang laki-laki biasa bernama Rafli (Deva Mahendra) pada Nania (Velve Vexia). Persamaan pada film ini dengan film *Manikam* yang akan penulis garap yaitu pada konsep yang digunakan penata suara pada film ini sama dengan tata suara yang akan penulis realisasikan pada film *Manikam*. Contohnya pada adegan Rafli dan Nania berbincang di area pembangunan gedung, terdapat dialog serta ambience suasana pembangunan gedung dan juga music yang hadir untuk menambah dramatik pada film.



Gambar 1.3
Poster Film Cinta laki-laki biasa
Sumber: www.filmonline.05.com (2022)

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut harus saling berkesinambungan untuk membentuk sebuah film, karena keduanya tidak dapat berdiri sendiri. Dalam film cerita, unsur naratif merupakan perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara (Pratista, 2008:1).

Fungsi suara yang salah satunya yaitu, pembentuk suasana & dramatik. Kita dapat menambah suara seperti musik atau efek untuk lebih menambah dramatik misalnya suara derit pintu di film-film horor atau musik orkestra yang pelan pada adegan perang dll (Dony, 2011:8). Penulis menghadirkan musik guna menambah kedramatikan di dalam film. Suara dalam film dapat dikatakan sebagai elemen yang memberikan nilai lebih dari segi dramatik pada suatu film. Jika gambar tidak lagi sanggup menjelaskan dan tidak mampu memberikan nilai dramatik pada film tersebut maka unsur suara lah yang memiliki peran kuat dan memberikan sebuah informasi dan dramatik dalam sebuah film (Effendy, 2014:76).

Suara dalam film secara umum dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni dialog, musik dan efek suara. Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita film (narasi). Sementara musik adalah seluruh iringan musik serta lagu, baik yang ada di dalam maupun di luar cerita film (musik latar). Sementara efek suara adalah semua suara yang

dihasilkan oleh semua obyek yang ada di dalam maupun luar cerita film (Pratista, 2008:149).

Suara bisa menghasilkan sumber suara yang tidak mesti harus berasal dari sumbernya jika memang suara aslinya tidak tersedia. Suara bertujuan untuk menginformasikan cerita. Akan tetapi suara tidak memiliki batasan yang ada di dalam frame, tetapi suara terpengaruhi oleh batasan yang berada pada frame, karna suara diluar dan didalam frame sangat berbeda karakternya, suara lebih bersifat bebas dalam menyampaikan informasi (Pratista, 2008:160). Dan suara juga bisa menghasilkan sumber suara yang tidak mesti harus berasal dari sumbernya jika memang suara aslinya tidak tersedia.

Keselarasan antara gambar dan suara dalam film disebut dengan *synchronous sound*. Misalnya dalam sebuah shot utuh, ketika gambarnya memperlihatkan tokoh sedang berbicara dan suara yang keluar dari mulutnya tepat maka hal tersebut disebut sebagai *synchronous sound* (Dony, 2011:12). Maksud dari *synchronous sound* suara yang nyata yang ada pada gambar dalam film. Misalnya gambar menunjukkan orang sedang bermotor dijalanan maka suara yang terdengar suara motor dan suara jalanan tersebut. Konsep tata suara yang akan penulis gunakan pada film *Manikam* ini adalah tata suara *synchronous sound*.

Dimensi suara terdapat ritme, fidelity, waktu (dalam waktu yang ditampilkan dalam film, pembuatnya dapat menyelaraskan secara tepat gambar dan suara dalam film yang terbagi atas *asynchronous* dan *synchronous sound*), ruang yang terdiri dari *Diegetic sound* & *Non diegetic sound*. *Diegetic sound* yang diartikan Suara yang berasal dari ruang cerita (diegesis). Bila sumber suaranya dan

terlihat di layar, seperti dialog, monolog, direct address dan sebagainya kita sebut dengan *Diegetic-On Screen Sound*. Sedangkan bila tidak terlihat di dalam layar seperti voice over dan monolog interior maka kita sebut sebagai *Diegetic-Off Screen Sound*. Dalam tema film ini konsep-konsep tersebut berfungsi sebagai pembentuk kerealitaan kehidupan dan kedramatikan dalam suara. Keterikatan suara dengan apa yang dilihat penonton, suara yang dihadirkan untuk menambah realisme gambar dan juga untuk mendukung emosional. Musik yang penulis tambahkan sebagai pendukung kedramatisan pada film dan untuk menyesuaikan mood yang dirasakan pada film bisa dirasakan pada penonton.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Dalam tahapan ini penulis berdiskusi dengan sutradara dan penata kamera sebagai teman join tentang pokok cerita, selain itu penulis juga berdiskusi dengan dosen pembimbing. Setelah mendapatkan ide cerita penulis mengembangkan ide cerita tersebut agar terlihat lebih real dan juga lebih dramatik.

2. Perancangan

Pada tahapan ini penulis membayangkan suara suara yang ada pada naskah dan memetakan beberapa voice yang berbeda, seperti suara orang, objek, dan beberapa adegan aksi. Penulis juga mendengarkan suara lingkungan yang akan diciptakan agar sesuai dengan realitanya. Selanjutnya penulis memikirkan suara yang sesuai untuk memberikan transisi atau dramatisasi pada

film. Dalam film *Manikam* ini penata suara juga akan ikut terlibat dalam pemilihan pemain untuk karakter suara pemain.

3. Perwujudan

Dalam tahap produksi, penulis bertanggung jawab sebagai perekam suara dilapangan yang disebut *Sound Mixer Production*. Untuk memenuhi kebutuhan konsep *synchronous sound* penulis sebagai penata suara didalam tahap produksi merekam langsung suara dilapangan, seperti dialog langsung para pemain dan mengambil suara ambience sesuai dengan lokasi sebagai penunjang realitas. Tahap paska produksi penulis menambahkan music sesuai mood pemain di dalam frame sehingga terciptanya dramatis pada film.

4. Penyajian

Penyajian karya adalah setelah kita melalui pra produksi, produksi dan juga paska produksi. Tahap penyajian yang akan dilakukan yaitu *screening film*/menayangkan film yang akan ditonton bersama dosen dan mahasiswa ISI Padangpanjang di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

G. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal	Agustus		September		Oktober		November	
Persiapan								
Perancangan								
Perwujudan								
Penyajian Karya								

Tabel 1.1
Sumber : Wulandari (2022)

